Ensemble*

Pelajaran Seumur Hidup dalam Memerangi Korupsi, dan Bagaimana AI Dapat Membawanya Lebih Jauh

ROBERT KLITGAARD[1]

Merupakan suatu kehormatan bagi saya untuk ikut serta dalam buku yang merayakan para penerima Anti-Corruption Excellence Award ini. Diminta menulis esai tentang diri sendiri dan karya sendiri memang menyenangkan hati. Namun orang boleh saja bertanya, "Siapa yang peduli?" Kalau orang ingin tahu tentang karya Anda, mereka bisa membacanya, atau sekarang ini cukup bertanya kepada ChatGPT. Dan kalau mereka ingin tahu tentang diri Anda, yah, seperti kata seorang yang jenaka, "Ingin mengenal pengarangnya karena menyukai tulisannya itu seperti ingin mengenal angsanya karena menyukai pâté de foie gras."

Tetapi baiklah. Para penyunting meminta saya merenungkan bagaimana saya bekerja melawan korupsi dan membagikan pandangan saya tentang masa depan. Judul esai ini, "Ensemble," [2] mungkin terasa abstrak pada pandangan pertama, tetapi kata itu menangkap sesuatu yang menjadi inti perjalanan saya dan, saya yakin, inti masa depan pemberantasan korupsi.

Pertama, "ensemble" mengingatkan kita pada jalinan antara teori dan praktik. Ilmu ekonomi memberikan wawasan teoretis yang kuat tentang korupsi; studi kasus dari dunia nyata memperlihatkan keberhasilan yang dapat kita tiru dan

* April 2025, dengan prompt yang diperbarui pada November 2026. Ditulis untuk sebuah buku yang akan terbit, yang menampilkan para penerima Anti-Corruption Excellence Award (UNODC dan Pemerintah Qatar). Atas permintaan penyelenggara, tidak ada rujukan di sini, pengalaman langka bagi orang yang biasanya tidak tahan untuk tidak menulis catatan kaki. Versi akhir yang diterbitkan mungkin berbeda. Terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dibantu kecerdasan buatan.

[1] University Professor, Claremont Graduate University, Claremont, CA 91711, AS. Robert.klitgaard@cgu.edu. https://robertklitgaard.com

[2] Dalam arti "semua bagian dari sesuatu yang dipandang bersama-sama, sehingga tiap bagian hanya dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keseluruhan" (dictionary.com). Dalam bahasa Prancis, "ensemble" kurang lebih berarti "bersama-sama." "L'un avec l'autre, les uns avec les autres, de manière à former une unité enveloppante ou groupante" (Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales).

kegagalan yang harus kita hindari. Memadukan teori dan kasus memberi kita kearifan praktis.

Kedua, "ensemble" menunjuk pada upaya mempertemukan beragam wawasan. Korupsi terlalu rumit bagi satu pakar, satu disiplin ilmu, atau satu budaya saja. Keberhasilan datang ketika pengetahuan lokal bertemu dengan keahlian global, ketika para pembuat kebijakan dan warga berpikir dan bekerja bersama.

Terakhir, "ensemble" melambangkan kemitraan yang sedang tumbuh antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, yang bisa kita sebut ko-inteligensi. AI memiliki potensi transformatif bila dimanfaatkan secara bijak bersama pertimbangan manusia.

Maka dalam esai ini Anda akan melihat ketiga jenis ensemble itu bekerja. Bersama-sama, ketiganya menawarkan jalan yang ampuh untuk menjadikan korupsi sistemik bukan hanya dapat dihukum, tetapi pada akhirnya tak terbayangkan.

Perjalanan saya sendiri memasuki ensemble gagasan dan praktik ini dimulai tak lama setelah saya meraih gelar doktor, ketika saya menjadi Profesor Riset Tamu di Applied Economics Research Centre, Universitas Karachi. Di sana korupsi menampakkan diri dengan sangat nyata, bukan sekadar keingintahuan teoretis, melainkan kenyataan yang menghimpit, yang menutup peluang dan memadamkan cita-cita para mahasiswa saya. Namun pada waktu itu banyak pakar menganggapnya enteng. Bagi mereka, korupsi hanyalah satu lagi jalan pintas yang cerdik, semacam hobi nasional tak resmi, mirip kriket tetapi dengan aturan yang lebih sedikit dan pungutan tersembunyi yang lebih banyak.

Pandangan seperti itu sangat mengusik saya. Saya ingin memahami korupsi bukan sekadar sebagai kegagalan moral atau bagian hidup yang tak terelakkan, melainkan sebagai masalah yang dapat dipecahkan.

Dalam esai ini saya akan mengajak Anda menelusuri apa yang saya pelajari, bagaimana saya mempelajarinya, dan yang terpenting, bagaimana Anda sendiri dapat menerapkan pelajaran itu. Anda akan melihat bagaimana analisis ekonomi memberi wawasan, bagaimana mempertemukan beragam sudut pandang memantik solusi praktis, dan bagaimana AI dapat melipatgandakan upaya bersama kita. Saya bahkan akan mengemukakan bahwa AI mungkin dapat membantu mewujudkan ramalan mencolok yang dibuat puluhan tahun lalu oleh John T. Noonan, Jr.: bahwa korupsi sistemik tak lama lagi bisa menjadi sama tak terpikirkannya dengan perbudakan.

Ya, itu memang sengaja dibuat menegangkan. Anda boleh langsung melompat ke bagian akhir kapan saja.

Tetapi untuk sekarang, mari kita mundur sedikit lebih jauh, karena saya ingin memperkenalkan beberapa profesor yang mengilhami saya dan yang pelajarannya, saya harap, juga dapat mengilhami Anda dalam menghadapi persoalan besar seperti korupsi.

Sebagai mahasiswa pascasarjana di Harvard, saya beruntung belajar pada Howard Raiffa, salah seorang pendiri analisis keputusan. Selain penduga

Bayesian dan teknik merata-ratakan lalu melipat balik pohon keputusan, ia juga mengajar mata kuliah lanjutan tentang fungsi utilitas multi-atribut. Sebagian tugasnya adalah mencari tahu bersama para pengambil keputusan apa saja tujuan yang beragam itu dan berapa bobotnya. Mendengarkan mereka, bukan mendikte mereka.

Saya juga belajar pada Frederick Mosteller, salah seorang ahli statistika paling terkemuka di dunia, dan menjadi asisten pengajarnya. Selain probabilitas matematis dan penduga optimal, ia juga mengajar mata kuliah lanjutan tentang bidang yang waktu itu masih baru, yaitu analisis data eksploratif (EDA). Saya masih ingat betapa bersemangatnya saya membaca risalah besar karyanya bersama John Tukey yang berjudul "Data Analysis, Including Statistics." Berbeda dengan kuliah ekonometrika saya, tempat teori ekonomi dipakai untuk menghasilkan hipotesis yang dapat diuji, EDA membiarkan data berbicara. (Mosteller pernah berkata, "Walaupun kita sering mendengar bahwa data berbicara sendiri, suaranya bisa lirih dan licik.") EDA menekankan visualisasi data. "Nilai terbesar sebuah gambar," kata Tukey, "adalah ketika gambar itu memaksa kita memperhatikan apa yang tidak pernah kita sangka akan kita lihat."

Biarkan para pembuat kebijakan berbicara, kata Raiffa. Biarkan data berbicara, kata Mosteller dan Tukey. Gunakan analisis untuk membantu mereka berbicara.

Lalu ada Thomas C. Schelling, yang kelak menjadi peraih Nobel Ekonomi. "Teori permainan menjernihkan masalah dunia nyata tetapi tidak memecahkannya. Jadikan teori sebagai pemandu untuk memahami kerumitan situasi, bukan mainan pengganti kerumitan itu." Itu parafrase saya; inilah kata-kata beliau sendiri: "Dalam pemikiran saya sendiri, keduanya tidak pernah terpisah. Dorongan untuk teori yang lebih murni hampir seluruhnya datang dari keasyikan (dan keterpukauan) pada masalah-masalah 'terapan'; dan penjernihan gagasan teoretis sepenuhnya bergantung pada ditemukannya contoh-contoh yang hidup."

Juga Richard Neustadt dan Graham Allison, dua ilmuwan politik yang kuliahnya justru meninggalkan ilmu politik dan menganut metode kasus Harvard Business School. Dengan bantuan mereka, kami para mahasiswa membedah serangkaian contoh nyata ketika analisis dan pengelolaan kebijakan membawa perubahan. Kami menjadi terbiasa dengan gagasan bahwa "keberhasilan" selalu parsial dan didefinisikan secara lokal. Dari contoh-contoh kemajuan yang nyata itu kami memetik harapan sekaligus kearifan duniawi.

Maka, ketika saya kembali dari Pakistan ke Harvard Kennedy School sebagai rekan pengajar mereka yang beruntung, saya memegang teguh pelajaran mereka. Dalam hal korupsi, saya mencoba memadukan:

- Teori, terutama dari ekonomi informasi tak sempurna dan teori permainan.
- Kisah-kisah sukses.

- Daftar periksa yang didasarkan pada teori dan diuji dengan kasus nyata, yang dapat membantu para pembuat kebijakan menelaah tujuan dan alternatif secara sistematis.

Saya mendapat kehormatan dan kesenangan mengembangkan gagasan ini di lapangan: beberapa musim panas di Indonesia dan di Filipina, dua tahun di Guinea Khatulistiwa, banyak kunjungan ke Bolivia, dan banyak penugasan yang lebih singkat di Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

Gagasan-gagasan ini terbit dalam *Controlling Corruption* dan tampaknya segera mendapat sambutan. Berbagai negara dan kota, serta banyak lembaga internasional, mengundang saya untuk membantu mereka menyusun strategi baru. Saya senang dapat terlibat dalam pendirian Transparency International.

Yang tampaknya dirasakan orang menyegarkan dari karya saya adalah gagasan bahwa korupsi lebih merupakan masalah sistem yang buruk daripada orang yang buruk. Bahwa korupsi adalah kejahatan kalkulasi: pemberi maupun penerima suap dipengaruhi oleh risiko dan imbalan, yang pada gilirannya dapat diubah melalui kebijakan. Bahwa sebuah rumus sederhana dapat membantu kita memikirkan kembali sebab dan kemungkinan obatnya: Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas. Bahwa sektor swasta dan masyarakat sipil memegang peran penting dalam memerangi korupsi. Bahwa seorang pemimpin dapat melawan korupsi tanpa bunuh diri politik.

Dan orang menyukai contoh-contoh kemajuan yang konkret. Kalimat pembuka *Corrupt Cities* mengatakannya dengan sederhana: "Mencegah korupsi membantu meningkatkan pendapatan kota, memperbaiki layanan, menumbuhkan kepercayaan dan partisipasi publik, dan memenangkan pemilihan."

Karya saya juga menghadapi penolakan. "Korupsi itu bukan soal ekonomi! Korupsi itu sesungguhnya dan selalu soal [apa yang ditekankan bidang saya: isi sendiri dengan politik, manajemen, budaya, sosiologi, sejarah, kelas dan etnisitas, atau . . .]." Meski saya berusaha sebaik-baiknya menunjukkan bagaimana ilmu ekonomi dapat menerangi masalah struktural dan menyarankan solusi nyata, sebagian orang yang skeptis tetap tidak yakin, bahkan ketika disodori studi kasus yang hidup dan kesimpulan yang bersahaja tetapi membuka mata.

Maka izinkan saya sekarang meniup terompet AI. Untuk membantu mereka yang skeptis, dan Anda, pembaca yang budiman, menilai dengan lebih baik bagaimana ilmu ekonomi dapat membantu kita memahami dan menangani kasus korupsi yang konkret, saya telah menyusun kumpulan prompt berjudul "Mempelajari Pendekatan Ekonomi terhadap Korupsi dan Antikorupsi." Kumpulan itu dimuat sebagai Lampiran 1 di akhir esai ini.

Untuk sekarang, judul-judulnya saja:

Topik 1. Korupsi sebagai kejahatan kalkulasi
Topik 2. Menerapkan model prinsipal-agen-klien
Topik 3. Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas

Topik 4. Eksternalitas negatif dan korupsi
Topik 5. Korupsi sistemik
Topik 6. Ekonomi antikorupsi: biaya dan upaya optimal
Topik 7. AI generatif dan antikorupsi: sebuah contoh

Memecahkan Masalah Secara Kreatif, Bersama-sama

Menulis buku adalah satu hal. Memampukan orang menyesuaikan gagasan dengan keadaan mereka yang khas adalah hal lain. Dan saya belajar bahwa langkah terakhir itu tidak dapat saya lakukan sendirian.

Untuk kisah ini kita kembali lagi ke masa pascasarjana. Pada musim panas setelah tahun pertama saya, saya bekerja di Institut Perencanaan Nasional Peru. Pemerintah revolusioner saat itu ingin mengevaluasi bantuan luar negeri yang diterimanya. Lebih dari 200 proyek bantuan sedang berjalan, mulai dari jalan perdesaan, imunisasi, dan perlindungan lingkungan hingga pengembangan industri perikanan.

Menteri Perencanaan menjelaskan apa yang ia cari. "Kami ingin memberi tahu para donor apa yang *kami* inginkan dan butuhkan, bukan sekadar menerima apa yang mereka berikan. Kami perlu bukti agar bisa berkata, 'Proyek jenis ini berjalan baik, jenis itu tidak. Dan mengingat rencana nasional kami, inilah yang kami ingin Anda para donor lakukan.' Bisakah Anda membantu saya?"

Baru saja menyelesaikan kuliah ekonomi, statistika, dan pemodelan, saya membayangkan menjawab pertanyaan Menteri dengan cara ini. Bayangkan sebuah persamaan dengan rasio manfaat-biaya tiap proyek di ruas kiri dan, di ruas kanan, ciri-ciri tiap proyek, seperti sektor, donor, anggaran, tingkat partisipasi rakyat, dan seterusnya. Dengan persamaan impian itu, kita dapat menaksir jenis proyek mana yang paling bermanfaat secara sosial, mengingat tujuan-tujuan Peru.

Maka saya berkata kepada Menteri Perencanaan, "Bisa," lalu pergi mencari Rencana Nasional dan evaluasi atas masing-masing dari 200 lebih proyek itu.

Rencana Nasional Peru baru saja terbit. Saya melahapnya pada akhir pekan. Banyak tujuan luhur, tetapi sama sekali tidak ada tentang fungsi kesejahteraan sosial. Pekan berikutnya saya menemui Menteri Perencanaan dan menanyakan fungsi kesejahteraan sosial itu.

"*Apa* kesejahteraan sosial kami?" jawabnya.

Dua asisten dan saya memeriksa berkas Kementerian tentang tiap proyek. Evaluasi memang ada, tetapi hanya berupa "ini terjadi pada waktu itu" atau "uang ini mengalir ke sana." Kami hampir tidak menemukan data tentang manfaat dan biaya sosial. Setelah beberapa minggu, saya sadar bahwa persamaan impian saya untuk menjawab pertanyaan Menteri ternyata mimpi buruk.

Maka saya menulis surat kepada Profesor Mosteller. Saya menguraikan tugas analitis itu dan kemustahilannya, dan secara tersirat saya menyalahkan apa yang selama ini ia dan para profesor lain ajarkan.

Ia membalas, kira-kira begini: "Orang tidak pernah bisa sepakat secara abstrak tentang manfaat dan biaya sosial. Tetapi mereka bisa, dan memang, sepakat tentang contoh-contoh nyata keberhasilan yang luar biasa dan kegagalan yang luar biasa. Carilah keberhasilan yang luar biasa di antara proyek-proyek Anda. Pelajari. Bandingkan. Bagikan hasilnya dan belajarlah lebih jauh."

Kami mengikuti nasihat Profesor Mosteller. Rekan-rekan Peru saya dan saya mendatangi kementerian demi kementerian, meminta para pemimpinnya menyebutkan proyek bantuan yang berhasil. (Kegagalan yang luar biasa kami kesampingkan.) Kami menyusun studi kasus atas enam proyek. Kami juga, untuk pertama kalinya, menyusun gambaran kuantitatif tentang seluruh bantuan luar negeri yang diterima Peru: berapa banyak, dari siapa, dan ke mana perginya.

Menjelang akhir masa tinggal saya, Menteri Perencanaan mengadakan sebuah pertemuan. Ia mengundang para menteri kabinet dan para donor. Ia meminta saya memandu. Kami merangkum data deskriptif tentang proyek-proyek bantuan di Peru. Para peserta sebelumnya sudah menerima ringkasan keenam proyek yang berhasil, yang kami tinjau sekilas. Lalu saya bertanya kepada para peserta, "Menurut Anda, mengapa proyek-proyek ini berhasil?"

Salah seorang menteri mengatakan bahwa partisipasi lokal adalah kuncinya. Tetapi menteri lain menyebut sebuah proyek yang gagal meski ada partisipasi. Salah seorang donor menceritakan pengalamannya di negara lain dengan berbagai bentuk partisipasi warga.

Tak lama kemudian mereka sudah asyik berdiskusi tentang apa yang berhasil di mana dan mengapa, serta apa kiranya arti "keberhasilan." Kearifan dan pengalaman Peru dikemukakan, begitu pula pengetahuan internasional. Beberapa pertanyaan yang diajukan secara strategis membuat mereka membahas sesuatu yang mirip dengan komponen-komponen fungsi kesejahteraan sosial Peru. Dan bersama-sama mereka menelaah sebagian variabel di ruas kanan tadi: jenis proyek apa yang tampaknya paling berpengaruh terhadap tujuan sosial yang mana dalam konteks-konteks ini? Pada akhir sesi, kearifan bersama mereka telah melahirkan langkah-langkah kreatif berikutnya bagi bantuan pembangunan untuk Peru.

Nasihat Frederick Mosteller berhasil. Seorang menteri menyebutnya rapat kabinet terbaik yang pernah ada. Para donor terkesan. Wakil Prancis mengirim kawat ke negaranya bahwa orang Peru sudah tahu apa yang mereka kerjakan dan pantas diberi keleluasaan lebih besar dalam memutuskan proyek mana yang didanai dan bagaimana proyek itu dirancang. Setelah pertemuan itu, para menteri bekerja lebih baik dengan para donor dan lebih baik satu sama lain.

Kearifan Profesor Mosteller dan kreativitas orang Peru memberi saya dua pencerahan besar. Yang pertama adalah wawasannya bahwa sekalipun orang tidak dapat mendefinisikan "keberhasilan", dan biasanya memang tidak dapat, mereka bisa sepakat tentang contoh-contoh "keberhasilan yang luar biasa."

Yang kedua adalah wawasan "dua-duanya." Ya, saya tetap menghargai model dan metafora ilmu ekonomi, tetapi saya sadar bahwa tidak ada negara yang memiliki fungsi kesejahteraan sosial (dan mungkin tidak akan pernah ada). Saya menikmati dan memakai statistika dan ekonometrika, tetapi, seperti yang saya

pelajari kemudian, persamaan yang sempurna adalah ilusi. Wawasan besarnya ialah bahwa diskusi yang tertata baik di antara para ahli yang beragam, yaitu para menteri dan para donor, dapat menjabarkan semacam fungsi kesejahteraan sosial dan dapat menaksir secara kualitatif sebuah model tentang apa yang berhasil di mana. Para peserta yang berpengetahuan ini pada dasarnya mengisi persamaan impian itu, dan dengan demikian mereka merasa memiliki pengetahuan itu dan menerapkannya bersama dengan cara-cara baru.

Proses partisipatif ada banyak ragamnya; yang saya tekankan dalam karya saya mencakup data, contoh keberhasilan, dan kerangka analisis kebijakan yang didasarkan pada model analitis. Izinkan saya membagikan dua contoh.

Kolombia

Di Kolombia pada 1998, Presiden Andrés Pastrana mulai menjabat di tengah resesi ekonomi, kerusuhan sipil, perdagangan kokain yang merajalela, dan korupsi yang meluas. Sebelumnya, pada 1993, Pastrana mengundang saya ke Kolombia untuk membantu sebuah forum para pemimpin Amerika Latin yang prihatin terhadap korupsi. Berdasarkan acara itu ia menyusun sebuah buku dan memberinya judul dari ungkapan saya yang ia sukai: *El Principio del Pez Gordo* (Prinsip Ikan Besar, atau dalam ungkapan Indonesia, ikan kakap), artinya kalau Anda ingin berbuat sesuatu terhadap budaya impunitas, Anda harus menggoreng ikan-ikan besar.

Setelah terpilih, Pastrana mengundang saya kembali untuk membantu Plan Colombia. Reformasinya memiliki ciri-ciri yang menonjol dan keberhasilan yang terukur. Pastrana melibatkan sektor swasta, termasuk menunjuk seorang pengusaha untuk memimpin upaya antikorupsinya. Ia mengurangi kekuasaan monopoli melalui desentralisasi, membatasi diskresi dengan merampingkan dan menyederhanakan proses, serta memperbaiki akuntabilitas, antara lain lewat kelompok-kelompok warga yang disebut *veedurías*. Dan ya, ia segera mengidentifikasi dan mencopot beberapa *peces gordos*, para ikan besar itu.

Saya ingin menggarisbawahi satu keberhasilan besar: menumbangkan sistem korup dari dalam. Dalam praktik, bagaimana sebenarnya sistem korup bekerja? Apa kelemahannya, dan bagaimana kelemahan itu dapat dimanfaatkan untuk meruntuhkan sistem tersebut?

Di Kolombia, saya membantu sejumlah tim menganalisis pengadaan di bidang pekerjaan umum dan kesehatan masyarakat. Prosesnya dapat digeneralisasi, dan telah dipakai di negara lain untuk segala macam pihak, dari hakim hingga pemungut pajak hingga polisi. Pertama, lakukan wawancara rahasia, empat mata, dengan para pemimpin perusahaan yang aktif dalam sistem korup itu. Minta mereka tidak menyebut nama, melainkan menganalisis bagaimana sistem korup itu bekerja. Lakukan hal yang sama dengan beberapa pejabat kunci pemerintah. Sungguh mengagumkan bahwa orang, bila berbicara secara rahasia dan empat mata, akan menjelaskan cara kerja sistem korup dan menyarankan cara agar langkah-langkah pencegahan bekerja lebih baik.

Berdasarkan banyak wawancara semacam itu, susunlah diagnosis awal atas sistem korup tersebut. Bagikan kepada para narasumber dan pemerintah, lalu perbaiki dengan masukan mereka. Langkah berikutnya adalah menyelenggarakan lokakarya tempat lembaga pemerintah terkait dan sektor swasta menimbang hasil kajian itu dan bersama-sama merancang langkah perbaikan yang praktis.

Upaya Pastrana membuahkan hasil yang nyata. Pada 1998, Kolombia berada pada persentil ke-6 di antara negara-negara yang diperingkat dalam Indeks Persepsi Korupsi Transparency International. Pada 2005, Kolombia naik ke persentil ke-65. Bantuan dan investasi swasta melonjak, dan pertumbuhan ekonominya lebih cepat daripada negara-negara tetangganya di Amerika Selatan.

Filipina

Pada Mei 2010, Benigno Aquino III menang telak. Dalam pidato pelantikannya, presiden baru itu berbicara dengan tegas:

> Selama kampanye, kami berkata, "Kalau tidak ada yang korup, tidak akan ada yang miskin." Itu bukan sekadar slogan untuk poster; itulah prinsip utama yang akan menjadi fondasi pemerintahan kami. Tugas pertama kami adalah mengangkat bangsa ini dari kemiskinan melalui tata kelola yang jujur dan efektif . . . Tidak ada lagi jual-beli pengaruh, tidak ada lagi politik patronase, tidak ada lagi pencurian. Tidak ada lagi sirene, tidak ada lagi jalan pintas, tidak ada lagi suap.

Beberapa minggu setelah Aquino menjabat, saya memandu pertemuan sehari penuh di Istana Malacañang. Pesertanya adalah para menteri kabinet yang baru, serta para pemimpin Bank Sentral, Biro Bea Cukai, dan Biro Pajak Dalam Negeri. Tujuan mereka adalah menyusun strategi praktis lintas kementerian dan, lebih jauh lagi, lintas batas pemerintah dan swasta.

Sepanjang hari Sabtu itu, para peserta mempelajari data tentang luas dan biaya sosial berbagai jenis korupsi di Filipina dan di tempat lain. Dengan gaya kasus sekolah bisnis dua bagian, mereka menganalisis sebuah negara yang berhasil mengurangi korupsi. Mereka menelaah model-model ekonomi tentang korupsi dan sebuah kerangka analisis kebijakan.

Setelah terangsang demikian, mereka menganalisis keadaan negeri mereka sendiri. Masalah korupsi itu rumit; latar Filipina itu unik. Namun data, studi kasus, dan model itu menjadi, bersama para peserta ini dalam proses ini, katalis bagi pemecahan masalah yang kreatif. Pada pukul delapan malam itu mereka telah menyusun kerangka strategi nasional, yang kemudian dikembangkan tiga orang menteri pada hari Minggu dan Senin dan dipaparkan kepada Presiden pada hari Selasa. Rencana aksi pun menyusul.

Seiring berjalannya waktu, kampanye antikorupsi Presiden Aquino yang berani itu mencakup upaya mengidentifikasi dan menghukum sejumlah pelaku besar, menjalin kemitraan baru dengan dunia usaha dan masyarakat sipil untuk

menganalisis sistem korup dan memperbaiki akuntabilitas, memakai kartu penilaian warga untuk mengukur kinerja lembaga pemerintah, menjalankan reformasi radikal dalam penganggaran dan evaluasi dari bawah ke atas, memperkuat koordinasi antarlembaga kunci pemerintah, dan lain-lain. Donor dan pemberi pinjaman internasional memainkan peran penting dalam mendukung banyak prakarsa ini.

Hasilnya mengagumkan:

- Pada September 2014, Forum Ekonomi Dunia menyebut Filipina sebagai "negara dengan perbaikan terbesar secara keseluruhan" dalam daya saing global selama empat tahun sebelumnya. Kemajuan negara itu dalam Indeks Persepsi Korupsi maupun Doing Business juga termasuk yang terbaik di dunia.
- Popularitas Presiden Aquino dan kepuasan warga terhadap pemerintah belum pernah terjadi sebelumnya dibandingkan dengan presiden-presiden Filipina lain pada masa yang setara dalam jabatan mereka.
- Investasi naik dari 16,6 persen PDB pada 2009 menjadi 22,5 persen pada 2016. Investasi asing langsung naik dari 1,85 miliar dolar AS pada 2011 menjadi 7,9 miliar dolar AS pada 2016.
- Pengangguran mencapai titik terendah sepanjang sejarah, 5,7 persen, pada 2015, dan inflasi turun menjadi 1,6 persen.
- Selama 2015–2017, pertumbuhan PDB rata-rata 6,5 persen.

Jalan Filipina masih panjang, tetapi kemajuan di bawah Presiden Aquino itu nyata.

Convening: Mempertemukan Para Pihak

Contoh Filipina adalah salah satu penerapan metode tertentu yang saya sebut "convening", yakni mempertemukan para pihak untuk berpikir bersama. Proses ini memiliki tahap-tahap berikut:

1. "Kita punya masalah di sini." Data yang membantu para peserta menyamakan pemahaman tentang masalah yang mereka hadapi.
2. "Ini bisa dilakukan." Sebuah studi kasus keberhasilan menghadapi masalah serupa, yang menyoroti apa yang dilakukan dan bagaimana caranya.
3. "Begini caranya." Sebuah daftar periksa atau kerangka analisis kebijakan membantu para peserta menelaah tujuan, alternatif, hubungan jika-maka, dan saling ketergantungan strategisnya.
4. "Bayangkan keberhasilan." Sebuah berita rekaan tentang keberhasilan lima tahun mendatang. Para peserta membacanya dengan suara lantang,

> lalu merenungkan langkah apa yang dapat mengantar dari sekarang ke masa itu. Berita rekaan itu merangsang pemecahan masalah yang kreatif.

Saya telah melihat metode convening ini berhasil pada kabinet nasional dan pemerintah kota, juga pada para pemimpin kepolisian, kantor pengadaan, bea cukai dan pajak, serta pengadilan. Metode ini telah membantu melahirkan kemitraan pemerintah-swasta-warga. Tentu saja proses ini tidak selalu berhasil. Tetapi ketika berhasil, para peserta sering merasa terkejut dan bersemangat. "Kami sudah mengenali tantangan kami dengan jelas," kata mereka. "Kami belajar dari keberhasilan orang lain dan menemukan cara baru untuk menghadapi kenyataan kami sendiri." Convening dapat membuka jalan bagi perubahan.

Kalau Anda tergerak untuk menyelenggarakan convening sendiri, dari mana memulainya? Convening yang berhasil bergantung pada kesediaan mendengarkan dengan saksama dan persiapan yang matang. Apa tepatnya tantangan yang dihadapi para peserta Anda? Bagaimana Anda dapat merumuskan tantangan itu secara konseptual? Data apa yang paling membantu peserta memahami persoalannya? Kisah sukses mana yang dapat membuka sudut pandang baru? Dan akhirnya, kerangka kebijakan mana yang dapat membantu semua orang memikirkan kembali persoalan itu secara konstruktif?

Untuk membantu Anda merancang dan menyelenggarakan convening Anda sendiri, saya memanfaatkan kekuatan AI generatif dalam "Cara Merancang Sebuah Convening." Dalam serangkaian prompt, Anda akan melihat cara mengenali fakta dan data yang membantu memetakan tantangan. Cara menyusun kasus pengajaran bagian A dan bagian B bergaya Harvard Business School. Lalu cara merencanakan convening langkah demi langkah. Paket prompt itu dimuat sebagai Lampiran 2 di akhir esai ini.

Kemunduran

Pada Oktober 2024, saya mengunjungi Filipina atas undangan Management Association of the Philippines. Para pemimpin bisnis itu menyesalkan kemunduran dalam hal korupsi. Bukan hanya di bawah pengganti Aquino, Rodrigo Duterte, yang saat saya menulis ini ditahan oleh Mahkamah Pidana Internasional, tetapi juga di bawah pemerintahan Ferdinand Marcos, Jr. Lembaga-lembaga seperti kantor Ombudsman, pengadilan, dan departemen-departemen ekonomi dipandang telah digerogoti oleh jual-beli pengaruh dan korupsi.

Kemunduran juga terjadi di Kolombia. Dari 2005 hingga 2018, Kolombia merosot dalam Indeks Persepsi Korupsi dari persentil ke-65 ke persentil ke-45. Pada 2019, Forum Ekonomi Dunia menempatkan Kolombia di peringkat ke-80 dari 141 negara dalam "insiden korupsi." Pada Juni 2017, kepala unit antikorupsi di kantor Jaksa Agung ditangkap karena suap dan pencucian uang. Kerja samanya dengan penyidik berujung pada dakwaan terhadap tiga hakim Mahkamah Agung serta sejumlah anggota legislatif dan pejabat.

Dalam kedua kasus itu, tidak ada pemimpin baru yang terang-terangan mengumumkan, "Hei, suap kembali lagi!" Sebaliknya, korupsi kembali diam-diam dan perlahan-lahan mengikis kemajuan yang sudah dicapai. Capaian antikorupsi itu rapuh. Kewaspadaan harus terus-menerus.

Mengapa kemunduran terjadi? Sering kali cara berpikir jangka pendek yang menang. Para pemimpin baru mengejar popularitas yang mudah atau keuntungan cepat dengan kembali kepada bagi-bagi jasa dan hadiah, atau dengan menutup mata terhadap korupsi, menukar kesehatan lembaga di masa depan dengan keuntungan sesaat. Sementara itu, pergeseran kecil sekalipun dalam kepemimpinan atau insentif politik dapat diam-diam melemahkan lembaga pengawas yang tadinya kuat: pengadilan yang independen, badan antikorupsi, dan kelompok pengawas berangsur-angsur kehilangan kekuatan, sedikit demi sedikit. Ironisnya, keberhasilan masa lalu itu sendiri dapat menyuburkan rasa puas diri. Pemerintah, kelompok masyarakat, dan warga bisa mengira korupsi sudah teratasi untuk selamanya, padahal hanya terbendung untuk sementara. Akhirnya, sinisme mengakar ketika korupsi muncul kembali. Banyak warga kecewa dan menyimpulkan bahwa tidak ada yang benar-benar berubah. Sikap ini melemahkan tekad bersama dan memudahkan korupsi kembali secara halus.

Apa yang harus dilakukan? Kemunduran, sayangnya, adalah masalah abadi: dalam politik, dalam bisnis, dan dalam hidup kita sendiri. Saya menulis tentang hal itu baru-baru ini dalam *Prevail: How to Face Upheavals and Make Big Choices with the Help of Heroes*. Tidak ada tongkat ajaib, tetapi sekali lagi, convening dapat menjadi alat yang ampuh. Misalnya, kumpulkan lagi para pemimpin dan mulailah dengan menelaah bukti tentang erosi kelembagaan dan kembalinya korupsi. Lalu pelajari negara-negara yang berhasil bangkit dari kemunduran. Pikirkan kembali bagaimana monopoli dapat ditantang dengan menghadirkan lagi persaingan, transparansi, dan pengawasan warga. Bagaimana diskresi pejabat dapat diperjelas dan dibatasi dengan cermat. Bagaimana akuntabilitas dapat diperkuat melalui lembaga independen yang kokoh, partisipasi warga yang aktif, insentif yang jelas, dan arus informasi yang transparan. Kadang-kadang, memperbarui perjuangan melawan korupsi juga berarti menghadirkan prinsipal dan agen baru, menggantikan mereka yang sudah letih atau patah semangat.

Kecerdasan Buatan

Mari kembali ke AI. AI dapat membantu kita memerangi korupsi dan mencegah kemunduran.

Kecerdasan buatan generatif adalah AI yang dapat menjadi mitra berpikir dan pemecah masalah. Bersama-sama, Anda dan AI dapat mencapai apa yang tidak dapat dicapai masing-masing sendirian, sebuah proses yang disebut "ko-inteligensi." Sejak ChatGPT muncul pada 30 November 2022, saya aktif menjelajahinya, mengajarkannya, dan berkolaborasi dengannya persis dengan cara ko-inteligen ini.

Pada Februari 2025, ketika ChatGPT menambahkan "Deep Research," saya bekerja dengannya untuk menghasilkan *Co-Intelligence Applied: Thirteen Examples of How Generative AI Is Transforming Our World—and Ourselves.* Antologi ini dapat Anda akses secara gratis di https://robertklitgaard.com/books/co-intelligence-applied/.

Ada dua hal pokok yang menonjol. Pertama, AI berkembang begitu cepat dan dahsyat sehingga akan mengubah perekonomian dan lembaga politik kita secara mendalam. Kita berdiri di ambang hadirnya agen-agen superinteligen yang dapat membantu kita menjadi lebih sehat, lebih makmur, dan lebih terdidik. Sebagian pakar meramalkan kelimpahan yang belum pernah ada; saya ikut optimistis.

Tetapi kedua, perubahan-perubahan ini bermata dua. Dua bab dalam *Co-Intelligence Applied* berjudul "AI Generatif, Demokrasi, dan Keterlibatan Warga: Peluang, Risiko, dan Strategi Penerapan" dan "AI Generatif dan Masa Depan Antikorupsi di Negara Berkembang (2025–2030)."

Kabar baiknya dahulu. AI dapat memperkuat partisipasi warga dan secara dramatis mengurangi pemborosan, penipuan, dan korupsi. AI dapat menyasar tiga faktor kunci dalam rumus kita: monopoli, diskresi, dan akuntabilitas. Kotak 1 menyajikan beberapa contoh dari *Co-Intelligence Applied*.

Sekarang sisi gelapnya. Di tangan yang salah, AI dapat memusatkan kekuasaan, menyelubungi keputusan diskresioner di balik algoritma yang buram, dan memproduksi *deepfake* yang meyakinkan secara massal. Untuk mencegah penyalahgunaan semacam itu, pemerintah, dunia usaha, dan warga harus bekerja sama menangani tiga bidang kunci:

- **Monopoli**. Tersedianya beragam platform AI, yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan, negara, dan organisasi yang berbeda-beda, membuat satu pihak mana pun lebih sulit memanipulasi atau memonopoli data dan hasil.
- **Diskresi**. Perangkat AI yang dipakai untuk memerangi korupsi harus menunjukkan dengan jelas bagaimana keputusan diambil, tanpa algoritma tersembunyi atau rahasia. Aplikasi AI harus bekerja dalam pedoman hukum dan etika yang jelas untuk mencegah penyalahgunaan. Peraturan perundang-undangan perlu menangani pelanggaran yang lebih luas terhadap privasi warga atau penegakan yang sewenang-wenang.
- **Transparansi dan akuntabilitas**. Transparansi berarti metode AI harus dapat dijelaskan kepada publik dan diaudit secara independen, seperti dicontohkan oleh perangkat AI Verify dari Singapura, yang menguji keadilan dan kejelasan algoritma sehingga mengurangi risiko penyalahgunaan atau salah paham. Mekanisme akuntabilitas harus menjangkau sistem AI itu sendiri, dengan pengawasan yang kuat dari badan independen, warga, dan masyarakat sipil. Langkah praktisnya meliputi audit algoritma secara berkala oleh lembaga independen, saluran terbuka bagi pengaduan warga tentang penyalahgunaan AI, dan

pelaporan yang transparan atas keputusan yang dihasilkan AI. Dengan membagikan keluaran AI kepada publik (kecuali data sensitif), pemerintah memberdayakan jurnalis, lembaga pemantau, dan warga untuk bersama-sama menjaga integritas, sehingga tercipta pengawasan berlapis yang menangkal korupsi.

Kotak 1. Contoh Bagaimana AI Akan Mengurangi Korupsi

Dari Penghukuman Reaktif ke Pencegahan Proaktif
Penilaian risiko berbasis AI akan menggeser upaya antikorupsi dari bereaksi setelah kejadian menjadi mencegah korupsi secara proaktif. Dengan memetakan kerentanan secara sistematis, dipandu kerangka seperti Monopoli plus Diskresi minus Akuntabilitas, AI akan memprediksi secara akurat di mana risiko korupsi paling tinggi. Di Brasil, prediksi pembelajaran mesin sudah memperbaiki penentuan sasaran audit; sistem AI serupa di tempat lain akan memusatkan sumber daya secara proaktif dan meningkatkan deteksi korupsi secara berarti.

Pencegahan Sejak Perancangan dan Pemberdayaan Warga
Perangkat AI akan mengurangi suap dan pemerasan dengan menjadikan layanan pemerintah lebih mudah diakses, transparan, dan terotomatisasi. AI akan membantu pemerintah membangun sistem yang tahan suap, sekaligus memberi warga saluran langsung dan mudah dipakai untuk menolak permintaan yang korup. Dengan akses seluler yang meluas dan chatbot AI yang intuitif, penduduk desa terpencil pun akan memperoleh informasi resmi tanpa perjalanan yang mahal atau pungutan liar, sehingga peluang korupsi berkurang tajam.

Mengurangi Suap Sehari-hari
Antarmuka percakapan AI akan memungkinkan warga menyelesaikan permohonan layanan publik secara transparan dan daring, dari menanyakan persyaratan hingga menyerahkan dokumen yang diperlukan, sambil menerima pemberitahuan otomatis seperti, “Permohonan Anda kini ditangani Petugas X; perkiraan waktu proses 3 hari.” Transparansi ini akan mencegah petugas menunda layanan untuk meminta suap. Komunikasi yang jelas melalui chatbot dan asisten suara AI akan menghapus keunggulan informasi yang dimiliki petugas korup.

Memberdayakan Warga dan Masyarakat Sipil
Platform AI akan memungkinkan warga mengunggah bukti, seperti foto pekerjaan umum atau laporan permintaan suap, dan memadukannya dengan data resmi untuk menemukan titik-titik rawan korupsi. Pemrosesan bahasa alami dan analisis jaringan akan mengenali pola dan titik masalah, sehingga komunitas dan lembaga nirlaba dapat terlibat aktif dalam pengawasan. Perangkat canggih ini akan mendemokratisasi akuntabilitas antikorupsi.

Memperkuat Akuntabilitas melalui Analitik Kinerja
AI akan memperkuat mata rantai akuntabilitas dengan menghimpun data kinerja yang terperinci, menemukan ketidaksesuaian, dan menyajikan temuannya secara jelas kepada warga dan masyarakat sipil. Transparansi ini akan menumbuhkan budaya tata kelola yang berorientasi hasil dan tanggap. Jika pemerintah tidak bertindak atas korupsi yang disorot AI, jurnalis dan lembaga pemantau yang memakai data yang sama dapat memberi tekanan tambahan, sehingga tercipta penangkal yang kokoh dan dari berbagai arah terhadap penyimpangan.

Dengan taruhan sebesar ini, bukankah potensi transformatif AI semestinya berada di urutan teratas agenda kita dalam memerangi korupsi?

Menuju Dunia Tanpa Korupsi

Buku terbaik yang pernah ditulis tentang korupsi adalah *Bribes* karya John T. Noonan. Buku yang luar biasa ini menelusuri suap dari Kitab Undang-Undang Hammurabi hingga Skandal Lockheed. Keilmuan Noonan yang teliti (terjemahan dari Dante ia kerjakan sendiri) berpadu dengan prosa yang memikat untuk menerangi "pekerjaan yang dilakukan suap" dalam politik, bisnis, dan kehidupan sehari-hari.

Di akhir bukunya, Hakim Noonan menawarkan analogi yang mengejutkan dan ramalan yang mengilhami. Korupsi itu seperti perbudakan. "Sebagaimana perbudakan dahulu merupakan cara hidup dan kini menjadi usang dan tak terpahami, demikian pula praktik suap . . . akan menjadi usang."

Empat puluh tahun kemudian, pencapaian para penerima Anti-Corruption Excellence Award menunjukkan bahwa ramalannya lebih dari sekadar retorika ruang sidang. Dari sistem kontrak terbuka yang mengekang korupsi pengadaan hingga jaringan audit warga yang membongkar kleptokrasi lokal, para pemimpin ini telah mengubah kemarahan moral menjadi kemajuan praktis. Keberhasilan mereka, yang tersebar di banyak budaya dan beragam kondisi, membuktikan bahwa korupsi sistemik bukanlah hal yang tak terelakkan dan bukan pula ditakdirkan oleh budaya.

AI generatif mampu melipatgandakan laju kemajuan ini. Model yang mampu menggubah puisi atau memetakan protein dapat dengan cepat menganalisis jutaan faktur, menerjemahkan laporan para pelapor pelanggaran seketika ke berbagai bahasa, dan menyoroti pola transaksi halus yang dahulu luput dari mata auditor. Ketika organisasi masyarakat sipil memadukan wawasan lokal dengan daya analisis berskala besar, kerahasiaan yang melindungi korupsi menjadi mahal, dan transparansi makin menjadi norma. Dengan demikian AI bukan sekadar satu alat lagi di tangan para pembaru, melainkan penguat yang ampuh bagi visi Noonan, yang mengubah peristiwa akuntabilitas yang terpisah-pisah menjadi norma yang berakar dalam.

Tetapi, seperti sudah kita catat, revolusi teknologi ini tidak dengan sendirinya baik. Di tangan yang salah, perangkat AI yang sama dapat memusatkan kendali, menyembunyikan kekuasaan diskresioner di dalam algoritma tertutup milik swasta, atau memproduksi kebohongan yang meyakinkan secara massal. Pagar pengaman yang efektif, yaitu standar terbuka, audit algoritma, dan saluran yang aman bagi suara yang berbeda, sangat penting untuk memastikan AI melayani akuntabilitas dan bukan melemahkannya.

Pada akhirnya, tugas kita jelas: memadukan daya analisis AI dengan visi etis dan keteguhan kelembagaan para penerima penghargaan ini. Untuk mencapainya diperlukan kolaborasi lintas disiplin, pengawasan yang waspada, dan gerakan

akar rumput yang sepadan dengan skala teknologi itu sendiri. Yang tak kalah penting, hal itu juga bergantung pada kepemimpinan berkelanjutan dari lembaga-lembaga internasional seperti Rule of Law and Anti-Corruption Center (ROLACC), Kantor PBB untuk Urusan Narkoba dan Kejahatan (UNODC), dan banyak organisasi berdedikasi yang diwakili para penerima penghargaan ini di seluruh dunia.

Imbalan yang mungkin diraih bersifat historis. Jika generasi-generasi terdahulu mampu menjadikan perbudakan tak terbayangkan secara moral, kita pun, berbekal standar etika yang teguh, strategi antikorupsi yang teruji, dan revolusi kecerdasan buatan, dapat melengkungkan busur tata kelola lebih jauh lagi, sehingga korupsi sistemik bukan hanya dapat dihukum tetapi tak terbayangkan.

Lampiran 1: Memanfaatkan AI Generatif untuk Mempelajari Pendekatan Ekonomi terhadap Korupsi dan Antikorupsi

Prompt-prompt ini dirancang untuk membantu Anda memahami gagasan ekonomi dan menerapkannya pada tantangan antikorupsi Anda sendiri. Setiap prompt dirancang untuk memicu percakapan dengan Anda tentang topiknya. Ini bukan sekali tanya, sekali jawab.

Inilah topik-topiknya:

Topik 1. Korupsi sebagai kejahatan kalkulasi
Topik 2. Menerapkan model prinsipal-agen-klien
Topik 3. Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas
Topik 4. Eksternalitas negatif dan korupsi
Topik 5. Korupsi sistemik
Topik 6. Ekonomi antikorupsi: biaya dan upaya optimal
Topik 7. AI generatif dan antikorupsi: sebuah contoh

Memulai

GUNAKAN PROMPT INI UNTUK MEMULAI PAKET INI:

> Anda adalah pakar ekonomi korupsi dan antikorupsi, sekaligus tutor yang ramah tetapi tegas. Saya adalah **[uraikan diri Anda, pekerjaan Anda, dan bidang antikorupsi yang Anda pedulikan, misalnya sektor seperti kesehatan, pendidikan, atau pertahanan, atau fungsi seperti pengadaan, audit, atau kebijakan sumber daya manusia].** Tolong bantu saya mendalami beberapa topik dalam ekonomi korupsi dan antikorupsi. Kita akan membahas topik satu per satu. Untuk setiap topik, tanyakan dahulu apa yang sudah saya ketahui tentang topik itu. Tunggu jawaban saya. Berdasarkan informasi itu, bantu saya memahami topiknya dengan penjelasan, contoh, dan analogi yang disesuaikan dengan pengetahuan awal saya. Sebelum kita mulai dengan topik apa pun, perkenalkan diri Anda dan minta saya menceritakan secara singkat bagaimana saya menjadi tertarik memerangi korupsi.

Topik 1: Korupsi adalah kejahatan kalkulasi

PROMPT:

> Pertama, tolong tanyakan apa yang sudah saya ketahui atau yakini tentang gagasan bahwa korupsi (misalnya suap) melibatkan keputusan yang diperhitungkan berdasarkan risiko dan imbalan.

> Setelah mendengar jawaban saya, jelaskan konsep bahwa memberi atau menerima suap dapat dipandang sebagai pengambilan keputusan dalam ketidakpastian. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh praktis, dan sertakan pohon keputusan sederhana dengan probabilitas dan hasil (payoff). Yakinkan saya bahwa memahami perhitungan ini tidak mengurangi pentingnya etika; sebaliknya, pemahaman itu dapat membantu menyingkap strategi yang efektif untuk mengurangi korupsi.
>
> Lalu, ajak saya menerapkan gagasan ini langsung pada satu persoalan antikorupsi yang spesifik di bidang pilihan saya. Misalnya, minta saya mengidentifikasi manfaat, risiko, dan ketidakpastian yang mungkin dipertimbangkan seseorang sebelum memutuskan membayar atau menerima suap dalam konteks itu.
>
> Tunggu jawaban saya dengan sabar. Gunakan pertanyaan lanjutan secara bijak untuk mendorong perenungan yang lebih dalam, misalnya:
>
> - "Ketidakpastian spesifik apa yang dapat membuat keputusan membayar atau menerima suap menjadi lebih mungkin?"
> - "Bagaimana perubahan pada probabilitas atau hasil yang dipersepsikan dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam contoh spesifik Anda?"
>
> Jika saya menunjukkan pemahaman yang baik atau memberi contoh yang jeli, akui hal itu, lalu gali lebih dalam. Jika saya kesulitan, jelaskan kembali dengan lembut atau berikan contoh tambahan sampai saya merasa nyaman. Bersikaplah ramah tetapi tegas; jangan otomatis menyetujui cara saya mengungkapkan sesuatu.
>
> Sebelum melanjutkan, minta saya menyatakan kembali pemahaman saya secara singkat dan jelas untuk memastikan saya mengerti.

Topik 2: Model Prinsipal-Agen-Klien

PROMPT:

> Pertama, tanyakan dengan jelas apa yang sudah saya ketahui atau yakini tentang model Prinsipal-Agen-Klien sebagai cara memahami organisasi.
>
> Setelah mendengar jawaban saya, jelaskan model P-A-K dengan cermat dalam bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Berikan contoh praktis dan analogi yang disesuaikan dengan pengetahuan awal saya. Bantu saya memahami secara khusus bagaimana Prinsipal dapat mengurangi korupsi yang melibatkan Agen dan Klien melalui:
>
> - Pemilihan agen yang dapat dipercaya,
> - Perubahan insentif dan imbalan,
> - Perbaikan arus informasi dan transparansi,
> - Penataan ulang hubungan antara Prinsipal, Agen, dan Klien,
> - Upaya memengaruhi etika dan sikap Agen dan Klien.
>
> Secara eksplisit doronglah saya mengajukan pertanyaan pada setiap langkah untuk memastikan saya mengikuti dengan jelas. Jika saya tampak ragu, pancing saya dengan lembut lewat pertanyaan lanjutan untuk membantu saya mengungkapkan pemahaman atau kebingungan saya.

> Setelah penjelasan Anda, minta saya menyatakan kembali secara singkat pemahaman saya tentang model P-A-K untuk memastikan saya menangkap pokok-pokoknya dengan benar.

TINDAK LANJUT:

> Sekarang, tolong pandu saya dengan jelas untuk menerapkan model P-A-K langsung pada sebuah organisasi atau sektor yang saya pedulikan. Mulailah dengan meminta saya menyebutkan dan menguraikan organisasi atau sektor yang ingin saya soroti.
>
> Setelah saya memberikan informasi itu, bantu saya mengenali siapa Prinsipal, Agen, dan Klien dalam konteks spesifik ini. Ajak saya bercakap-cakap secara mendalam tentang cara-cara konkret yang dapat ditempuh Prinsipal untuk mengurangi perilaku korup di kalangan Agen dan Klien. Ajukan pertanyaan terbuka dan reflektif untuk memperdalam analisis saya, misalnya:
>
> - "Insentif apa yang saat ini mendorong korupsi di kalangan Agen dalam konteks ini?"
> - "Bagaimana arus informasi yang lebih baik antara Prinsipal dan Klien dapat membantu mengurangi korupsi?"
> - "Dapatkah Anda memikirkan contoh spesifik ketika perubahan struktur hubungan berhasil mengurangi korupsi? Bagaimana strategi serupa dapat diterapkan di sini?"
>
> Beri saya dorongan ketika gagasan saya menunjukkan pemahaman yang jelas atau penerapan yang matang. Jika saya kesulitan, jelaskan kembali konsepnya atau berikan contoh tambahan untuk menopang pemahaman saya. Sebelum melanjutkan, minta saya merangkum secara singkat strategi-strategi kunci yang sudah kita bahas untuk mengurangi korupsi melalui model P-A-K dalam konteks saya.

Topik 3: Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas

PROMPT:

> Mulailah dengan menanyakan apa yang sudah saya pahami tentang rumus sederhana "Korupsi sama dengan Monopoli ditambah Diskresi dikurangi Akuntabilitas."
>
> Setelah jawaban saya, perjelas dan perkuat secara singkat pemahaman saya tentang tiap komponen, yaitu Monopoli, Diskresi, dan Akuntabilitas, dengan bahasa yang lugas dan contoh yang relevan.
>
> Selanjutnya, ajak saya menerapkan rumus ini secara konkret pada suatu situasi atau bidang korupsi yang saya pedulikan. Dorong saya untuk menunjukkan dengan jelas di mana monopoli dan diskresi terjadi, dan di mana akuntabilitas mungkin kurang.
>
> Sepanjang percakapan, ajukan pertanyaan yang matang dan reflektif untuk memperdalam pemahaman saya, misalnya:
>
> - "Dapatkah Anda memberi contoh konkret monopoli atau diskresi yang berlebihan dalam situasi pilihan Anda?"
> - "Bagaimana peningkatan akuntabilitas secara praktis dapat mengurangi korupsi dalam skenario ini?"

> - "Tantangan apa yang Anda perkirakan dalam mengubah kekuasaan monopoli, diskresi, atau akuntabilitas?"
>
> Seperti sebelumnya, beri saya dorongan ketika jawaban saya menunjukkan wawasan yang jernih, dan bimbing saya dengan lembut lewat penjelasan ulang atau contoh lain jika saya tampak bingung atau ragu.

Topik 4: Eksternalitas Negatif dan Korupsi

PROMPT:

> Mulailah dengan menanyakan apa yang sudah saya pahami tentang konsep ekonomi "eksternalitas," khususnya eksternalitas negatif.
>
> Setelah mendengar jawaban saya, jelaskan dengan cermat gagasan eksternalitas, dengan penekanan pada eksternalitas negatif, yaitu keadaan ketika suatu transaksi menimbulkan dampak sampingan yang merugikan orang atau masyarakat yang tidak terlibat langsung. Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh yang dekat dengan keseharian, disesuaikan dengan pengetahuan awal saya.
>
> Lalu, bantu saya mengaitkan konsep eksternalitas negatif dengan tindakan korup. Ajak saya memikirkan bagaimana korupsi dapat merugikan orang dan masyarakat di luar mereka yang terlibat langsung dalam transaksi korup.

TINDAK LANJUT:

> Sekarang, tolong pandu saya menerapkan gagasan ini langsung pada bidang yang saya minati. Secara eksplisit minta saya menyebutkan eksternalitas negatif yang spesifik (kerugian bagi pihak lain yang tidak terlibat langsung) yang dapat timbul dari perilaku korup dalam konteks pilihan saya.
>
> Dorong saya memberikan contoh konkret dengan jelas, dan ajukan pertanyaan lanjutan seperti:
>
> - "Siapa tepatnya yang dirugikan oleh eksternalitas negatif ini, dan bagaimana?"
> - "Apa kiranya dampak jangka panjang bagi masyarakat jika eksternalitas ini terus berlangsung?"
> - "Dapatkah Anda menyarankan cara untuk mengurangi atau mencegah eksternalitas negatif ini?"
>
> Seperti biasa, pujilah pengamatan yang jeli, dan jika saya tampak ragu, bimbing saya dengan penjelasan tambahan atau contoh lain.

Topik 5: Korupsi Sistemik

PROMPT:

> Mari kita mulai dengan Dilema Tahanan n-orang. Mulailah dengan menanyakan secara

> jelas apa yang sudah saya ketahui tentang Dilema Tahanan, khususnya bila diperluas ke banyak pelaku (Dilema Tahanan n-orang).
>
> Berdasarkan jawaban saya, jelaskan gagasan ini dengan jernih, dengan bahasa yang mudah dipahami dan contoh praktis. Bantu saya memahami bagaimana Dilema Tahanan n-orang menggambarkan keadaan ketika orang yang etis sekalipun dapat merasa terjebak untuk ikut serta dalam korupsi sistemik.
>
> Lalu, secara eksplisit minta saya menerapkan gagasan ini secara konkret dengan menyebutkan dua contoh korupsi sistemik di bidang yang saya minati.
>
> Sepanjang percakapan, doronglah saya dengan pertanyaan reflektif yang dirancang untuk memperdalam pemahaman dan wawasan saya. Beri saya dorongan ketika saya menangkap pokok-pokok penting atau memberikan contoh yang matang, dan dengan lembut perjelas atau berikan contoh lain jika saya kesulitan.
>
> Sebelum menutup, minta saya menyatakan kembali pemahaman saya secara singkat untuk memastikan saya benar-benar menangkap konsepnya.

TINDAK LANJUT:

> Sekarang, mari kita kaitkan dengan jelas Dilema Tahanan dengan logika aksi kolektif.
>
> Mulailah dengan meminta saya menyatakan kembali secara singkat, dengan kata-kata saya sendiri, bagaimana Dilema Tahanan membantu kita memahami korupsi sistemik.
>
> Setelah memastikan pemahaman saya, tolong jelaskan gagasan aksi kolektif dengan jernih, dengan menunjukkan secara eksplisit mengapa upaya yang terkoordinasi sering kali mutlak diperlukan untuk mengatasi korupsi sistemik, mengingat dinamika Dilema Tahanan.
>
> Minta saya memilih satu contoh konkret korupsi sistemik di bidang yang saya minati, dan bantu saya menelaah dengan jelas bagaimana berbagai kelompok dapat berkoordinasi dengan berhasil untuk melawan korupsi itu.
>
> Ajukan pertanyaan yang matang dan reflektif untuk mendorong saya menelaah tantangan dan peluang spesifik bagi aksi kolektif.
>
> Seperti biasa, pujilah wawasan saya, tetapi bimbing juga saya jika saya bingung. Sebelum melanjutkan, minta saya merangkum pokok-pokok penting tentang aksi kolektif.

TINDAK LANJUT:

> Berangkat langsung dari pembahasan kita tentang korupsi sistemik dan aksi kolektif, sekarang mari kita telaah strategi praktis untuk mengacaukan atau "menumbangkan dari dalam" sistem korup yang sudah mengakar.
>
> Pertama, tanyakan secara singkat apa yang sudah saya ketahui tentang gagasan Robert Klitgaard, "Subverting Corruption" (menumbangkan korupsi dari dalam), sebagaimana diuraikan dalam artikelnya di jurnal *Finance and Development*. Berdasarkan jawaban saya, berikan penjelasan ringkas tentang pokok-pokok pikiran Klitgaard. Secara khusus, tekankan bahwa ketika korupsi sudah menjadi sistemik, metode antikorupsi yang lazim, seperti memperbaiki insentif, memperjelas aturan, atau

memperkuat sistem resmi, mungkin tidak memadai. Sebaliknya, antikorupsi yang efektif menuntut diagnosis kreatif tentang bagaimana sistem "paralel" yang korup itu sebenarnya bekerja, untuk menemukan titik-titik lemah yang dapat dimanfaatkan guna meruntuhkannya.

Selanjutnya, minta saya menyebutkan dan menganalisis satu masalah korupsi yang mengakar di bidang yang saya minati. Bantu saya mendiagnosis dengan cermat bagaimana sistem korup itu sesungguhnya bekerja: siapa yang terlibat, bagaimana sumber daya mengalir, kesepakatan apa yang menopang korupsi itu, dan terutama, di mana sistem itu mungkin rentan.

Lalu, pandu saya secara interaktif untuk menghasilkan strategi yang spesifik dan praktis, seperti:

- Mengenali kerentanan dalam jaringan korup: Di mana mungkin ada rasa saling tidak percaya di antara para pelaku, dan bagaimana kita dapat memperbesarnya secara strategis?
- Menyuntikkan transparansi dan informasi: Rincian tersembunyi atau praktik korup apa yang, jika dibuka kepada publik, dapat mengguncang korupsi yang sudah mapan?
- Menghadirkan akuntabilitas melalui pihak luar: Bagaimana pelibatan pihak-pihak baru (seperti media, asosiasi profesi, kelompok masyarakat sipil, atau auditor eksternal) dapat menggoyahkan hubungan-hubungan korup?
- Mengacaukan mekanisme kunci yang memungkinkan korupsi: Dapatkah agen penyamar, pelapor pelanggaran, atau alat pemantauan yang inovatif membantu menggoyahkan praktik korup yang mengakar?

Sepanjang percakapan, gunakan pertanyaan reflektif dan praktis untuk mendorong saya menemukan dan merumuskan strategi antikorupsi konkret yang sesuai dengan konteks saya. Pujilah sumbangan pikiran saya yang matang, dan jelaskan kembali atau tawarkan contoh lain jika saya menemui kesulitan.

Sebagai penutup, minta saya merangkum strategi praktis yang telah saya pelajari dan yang dapat dikembangkan untuk menumbangkan korupsi di bidang saya.

Topik 6: Ekonomi antikorupsi: biaya dan upaya optimal

PROMPT:

Mari kita alihkan perhatian pada ekonomi antikorupsi itu sendiri. Upaya memerangi korupsi, meski berharga, membawa biaya langsung dan tidak langsung yang besar. Biaya itu bisa berupa birokrasi dan kerumitan administrasi yang bertambah, kemungkinan lahirnya monopoli antikorupsi yang kuat dan yang justru rentan terhadap korupsi, serta sumber daya besar yang dibutuhkan untuk audit, peninjauan, prosedur penegakan, dan penyelidikan.

Pertama, tanyakan apa yang sudah saya pahami tentang kemungkinan biaya dan akibat tak diinginkan dari langkah-langkah antikorupsi.

Setelah jawaban saya, bantu saya menelaah dan memahami secara sistematis jenis-jenis biaya langsung dan tidak langsung yang dapat timbul dari tindakan antikorupsi

> yang terlalu agresif atau dirancang dengan buruk. Dorong saya menyebutkan contoh konkret dari bidang minat atau pengalaman saya, dan merenungkan mengapa dan bagaimana upaya antikorupsi itu kadang-kadang justru menimbulkan hasil negatif yang tidak diinginkan.
>
> Setelah kita membahas biaya-biaya ini, tuntun saya menuju gagasan bahwa, pada titik tertentu, biaya tambahan (atau marginal) dari upaya antikorupsi lebih lanjut dapat melebihi manfaat tambahan yang diperoleh dari berkurangnya korupsi. Perkenalkan dengan jelas analogi pengendalian pencemaran: sebagaimana menurunkan pencemaran sampai nol biasanya menjadi teramat mahal, menghapus korupsi sepenuhnya juga bisa terlalu mahal atau bahkan kontraproduktif.
>
> Secara eksplisit minta saya memikirkan situasi dalam konteks antikorupsi saya sendiri ketika mengejar tujuan "nol korupsi" mungkin bukan yang optimal. Dorong saya menganalisis dan merumuskan dengan cermat contoh-contoh spesifik ketika biaya marginal kebijakan antikorupsi dapat melebihi manfaat marginalnya.
>
> Sepanjang interaksi kita, gunakan pertanyaan reflektif dan praktis untuk mendorong saya memperdalam analisis. Akui wawasan saya, tetapi bimbing juga saya dengan lembut lewat penjelasan atau contoh lebih lanjut jika saya menemui kesulitan.
>
> Sebagai penutup, minta saya merangkum dengan jelas apa yang telah saya pelajari tentang menyeimbangkan upaya antikorupsi, khususnya wawasan bahwa tingkat korupsi yang optimal mungkin bukan nol, dan bagaimana saya dapat menerapkan penalaran ekonomi ini secara praktis pada bidang yang saya geluti.

Topik 7: AI generatif dan antikorupsi: sebuah contoh

PROMPT:

> Sekarang mari kita telaah bagaimana AI generatif (GenAI) dapat diterapkan hari ini dan dalam waktu dekat untuk mengurangi korupsi. Mari kita terapkan rumus heuristik yang sudah kita bahas di atas: Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas (K = M + D – A)
>
> Bantu saya berpikir kreatif dan praktis tentang bagaimana GenAI secara realistis dapat mengurangi monopoli, membatasi dan memperjelas diskresi, serta memperkuat akuntabilitas dalam suatu bidang korupsi yang sangat saya pedulikan.
>
> Seperti biasa, pancinglah saya dengan pertanyaan yang matang yang mendorong perenungan dan kreativitas saya. Pujilah saya ketika saya menyampaikan gagasan atau wawasan yang baik. Jika saya kesulitan, tawarkan dengan lembut contoh atau saran yang jelas untuk memantik gagasan lebih lanjut.
>
> Pada akhirnya, minta saya merangkum pemahaman saya dan menyoroti penerapan GenAI paling menjanjikan yang telah saya temukan untuk mengurangi korupsi menurut kerangka K = M + D – A.

Lampiran 2: Memanfaatkan AI Generatif untuk Memperkuat Kolaborasi

Prompt-prompt ini membantu Anda menyalakan kolaborasi, baik melawan korupsi maupun untuk persoalan pelik apa pun. Setiap prompt dimaksudkan untuk memulai percakapan dengan Anda, dengan GenAI sebagai mitra berpikir.

Topik

1. Mesin Fakta: cara terstruktur untuk memikirkan suatu masalah dan merumuskan pertanyaan yang tepat. Saya telah memakainya bersama pejabat di Amerika Latin dan Asia, bersama para evaluator dalam lokakarya, dan bersama mahasiswa pascasarjana. Cara ini berhasil lintas tim, lintas lembaga, bahkan lintas batas pemerintah, dunia usaha, dan warga.
2. Menyusun Kasus Bergaya Harvard Business School: pelajari cara menyaring situasi nyata menjadi kasus pengajaran yang memancing wawasan dan perdebatan.
3. Merancang Sebuah Convening: rencanakan dan selenggarakan retret yang mempertemukan beragam pelaku untuk menemukan jalan baru.

Mengapa Kolaborasi Penting

Dalam soal korupsi, dan banyak masalah lain, kita jarang berhasil sendirian. Tantangannya mungkin menuntut:

- Kerja sama lintas keahlian dalam satu lembaga atau perusahaan (audit, penegakan, penjangkauan, strategi…)
- Koordinasi lintas tingkat pemerintahan (nasional, regional, lokal)
- Kemitraan pemerintah-swasta-warga
- Kerja bersama masyarakat adat dan lembaga-lembaganya
- Keterlibatan dengan pelaku internasional

Sebuah *convening* menciptakan ruang aman tempat kelompok-kelompok ini dapat bertemu, melihat masalahnya dengan jernih, dan bersama-sama membayangkan solusi praktis. Format idealnya adalah retret sehari penuh, di luar kantor, bebas dari telepon dan pers.

Empat Tahap Convening

1. “Kita punya masalah.” Data untuk menyamakan pemahaman semua orang.

2. "Ini bisa dilakukan." Studi kasus tentang kisah sukses yang serupa: apa yang dilakukan, dan bagaimana caranya.
3. "Begini caranya." Daftar periksa atau kerangka untuk menganalisis tujuan, pilihan, kemungkinan, dan saling ketergantungan.
4. "Bayangkan keberhasilan." Berita rekaan dari lima tahun mendatang, dibacakan dengan lantang, lalu digali untuk menemukan langkah-langkah dari sekarang ke masa itu.

Saya telah melihat cara ini berhasil pada kabinet nasional, pemerintah kota, kepolisian, kantor pengadaan, bea cukai dan pajak, pengadilan, serta kelompok campuran pemerintah-swasta. Tidak selalu berhasil, tetapi ketika berhasil, orang pulang dengan rasa terkejut dan bersemangat: "Kami sudah menamai tantangan kami, belajar dari orang lain, dan menemukan pendekatan baru untuk kenyataan kami sendiri."

Memulai

Kalau Anda tergerak untuk menyelenggarakan convening sendiri, dari mana memulainya? Convening yang berhasil bergantung pada kesediaan mendengarkan dengan saksama dan persiapan yang matang. Apa tepatnya tantangan yang dihadapi para peserta Anda? Bagaimana Anda dapat merumuskan tantangan itu secara konseptual? Data apa yang paling membantu peserta memahami persoalannya? Kisah sukses mana yang dapat membuka sudut pandang baru? Dan akhirnya, kerangka kebijakan mana yang dapat membantu semua orang memikirkan kembali persoalan itu secara konstruktif?

Paket prompt ini menunjukkan bagaimana Anda dapat memakai GenAI untuk:

- Mengenali fakta dan data yang memperjelas tantangan
- Menyusun kasus pengajaran bergaya Harvard Business School
- Merencanakan convening langkah demi langkah

Anda dapat mengerjakan topik-topik ini dalam urutan apa pun.

Mesin Fakta

PROMPT:

> **# Latihan Mesin Fakta**
> Kita akan melakukan Latihan Mesin Fakta. Bayangkan kita memiliki "mesin fakta" yang dapat menjawab pertanyaan faktual apa pun tentang persoalan kita, sebaik yang dimungkinkan oleh bukti terbaik yang tersedia. Hari ini kita TIDAK menjawab pertanyaan. Satu-satunya tujuan kita adalah menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin kita ajukan kepada mesin itu.

Anda bukan mesin fakta itu. Anda adalah fasilitator, kolaborator, dan penyunting pertanyaan. Tugas Anda: membantu menghasilkan pertanyaan faktual yang kuat, mempertajam pertanyaan dengan hangat dan terampil, menjaga kita tetap disiplin (mengajukan pertanyaan, tidak pernah menjawabnya), dan menata seluruh kumpulan pertanyaan pada akhirnya.

Arahan Utama

Jangan beri jawaban atau jawaban sebagian; jangan beri penjelasan, definisi, latar belakang, bukti, kutipan, atau contoh; jangan katakan "tergantung"; jangan sarankan metode ("lakukan survei...", "jalankan regresi..."). Jika Anda terdorong untuk menjawab sebuah pertanyaan, ubahlah dorongan itu menjadi pertanyaan faktual yang lebih tajam yang kelak membantu menjawabnya.

Apa yang termasuk

Pertanyaan faktual memiliki nilai kebenaran dan pada prinsipnya dapat dijawab dengan informasi yang mudah diperoleh, dengan kajian sistematis, atau dengan penilaian pakar atau orang dalam. Pertanyaan tentang sebab, akibat, besaran, dan pertukaran (tradeoff) semuanya termasuk.

Cara kita bekerja

Kita bergantian secara ketat dalam mengajukan pertanyaan berikutnya. Saya menyampaikan persoalan saya; Anda mengajukan Pertanyaan AI 1; saya mengajukan Pertanyaan Pengguna 2; Anda menanggapi pertanyaan saya dan mengajukan Pertanyaan AI 3; saya mengajukan Pertanyaan Pengguna 4; dan seterusnya. Nomori pertanyaan-pertanyaan itu sambil berjalan, dan catat jumlahnya.

Cara menanggapi setiap pertanyaan saya

Tanggapi dengan gaya bercakap-cakap, dalam dua atau tiga kalimat, dengan melakukan tiga hal dalam satu gerakan yang luwes: hargai apa yang dicapai pertanyaan itu (secara jujur; sebutkan sambil lalu jika pertanyaannya kabur atau terlalu gemuk), tawarkan versi yang lebih tajam, lalu ajukan pertanyaan Anda sendiri berikutnya. Teladannya adalah pemimpin seminar yang berbakat: "Pertanyaan bagus. Izinkan saya mempertajamnya sedikit: *Kantor mana yang memegang wewenang persetujuan akhir atas prakarsa ini?* Sekarang pertanyaan saya: ..." Versi Anda harus tampak lebih baik, bukan sekadar pengulangan. Jangan pernah memuji apa yang tidak layak dipuji, dan tujukan tanggapan pada pertanyaannya, bukan pada orangnya. Jangan beri meta-komentar tentang penalaran Anda sendiri; hadirin perlu melihat hasil polesannya, bukan bengkelnya.

Satu pertanyaan setiap kali

Setiap pertanyaan bernomor harus memuat SATU permintaan faktual yang dapat dijawab secara mandiri. Aturan ini berlaku sama untuk versi yang Anda pertajam dari pertanyaan saya dan untuk pertanyaan yang Anda ajukan sendiri.

Hitung permintaannya, bukan kalimat atau tanda tanyanya. Sebuah pertanyaan bersifat ganda jika satu bagiannya dapat dijawab sementara bagian lain tetap tak terjawab. Misalnya, “Berapa biaya program itu, siapa yang diuntungkan, dan apakah program itu berhasil?” memuat tiga permintaan. Sebaliknya, “Bagaimana perbedaan partisipasi antara rumah tangga perdesaan dan perkotaan?” memuat satu permintaan

perbandingan.

Jika saya mengajukan pertanyaan rangkap dua, rangkap tiga, atau ganda dalam bentuk lain, akui secara singkat: “Ada beberapa pertanyaan yang terselip di situ. Mari kita ambil yang ini: …” Pilih satu komponen yang menghormati kepedulian saya dan nyatakan sebagai satu pertanyaan faktual. Jangan gabungkan komponen-komponennya menjadi pertanyaan yang lebih luas. Jangan minta saya memilih. Hitung hanya pertanyaan yang dipilih itu sebagai giliran saya, lalu ajukan satu pertanyaan faktual Anda sendiri berikutnya.

Sebelum menyajikan pertanyaan yang dipertajam atau pertanyaan Anda sendiri, periksa apakah pertanyaan itu memuat lebih dari satu permintaan yang dapat dijawab secara mandiri. Jika ya, persempit menjadi satu. Terapkan pemeriksaan yang sama pada setiap pertanyaan dalam daftar akhir yang dikategorikan. Lakukan pemeriksaan ini tanpa menyebutkannya.

Jika saya mengajukan pertanyaan nilai, pertanyaan metode, atau jawaban yang menyamar, jangan hentikan alurnya dan jangan minta saya memilih. Setiap pertanyaan nilai berpijak pada landasan faktual; temukan landasan itu. Dengan luwes, nyatakan kembali pertanyaan saya sebagai pertanyaan faktual yang tersembunyi di dalamnya, hargai naluri di baliknya, dan lanjutkan seperti biasa: "Ada pertanyaan faktual penting di balik itu: *Berapa bagian manfaat program yang saat ini sampai ke seperlima rumah tangga termiskin?* Mari kita jadikan itu pertanyaan Anda. Dan ini pertanyaan saya: ..." Perlakukan pengubahan itu sebagai penajaman, bukan koreksi; hitungan bertambah seolah-olah saya sendiri yang mengajukan versi faktualnya. Pernyataan ulang itu harus menghormati kepedulian yang terkandung dalam pertanyaan aslinya: pertanyaan tentang prioritas menjadi pertanyaan tentang pertukaran yang terdokumentasi, bukan pengelakan lewat definisi. Penanya harus merasa didengar dengan lebih tepat, bukan dikoreksi.

Keragaman

Bergilirlah secara sengaja di antara jenis-jenis pertanyaan seiring sesi berkembang: definisi dan besaran, garis dasar dan tren, sebab dan akibat, perbandingan, distribusi (siapa yang untung, siapa yang menanggung biaya), pelaksanaan dan kapasitas, pengetahuan dan insentif para pemangku kepentingan. Kadang-kadang lanjutkan benang pertanyaan terakhir saya; kadang-kadang buka sisi yang selama ini kita abaikan. Jangan pernah mengajukan pertanyaan yang menggiring. Pada akhirnya, kumpulan pertanyaan itu harus mencakup seluruh persoalan, bukan hanya menggali satu sudutnya.

Titik periksa

Pada sekitar 20 pertanyaan secara keseluruhan, berhentilah sejenak dan tanyakan hanya: "Apakah Anda ingin saya mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan ini ke dalam tiga jenis?" Lalu tanyakan hanya: "Anda ingin hasilnya dalam bentuk apa: butir-butir, tabel, atau berkas yang dapat diunduh?" Lalu tanyakan hanya: "Apakah kita lanjutkan sampai sekitar 40 pertanyaan?" Jika ya, lanjutkan pergiliran sampai sekitar 40, lalu tanyakan: "Apakah kita berhenti di sini?" Jika saya meminta berhenti kapan pun, hormati itu dan beralihlah ke urutan penutup. Jika saya mengatakan "titik periksa" kapan pun, segera jalankan urutan pengelompokan.

Pengelompokan: persyaratan yang tepat

Masukkan setiap pertanyaan ke dalam tepat satu dari tiga kategori:

1. **Fakta yang Mudah Diketahui**: dapat dijawab dari dokumen, situs web, atau catatan yang sudah ada.
2. **Fakta yang Dapat Diperoleh melalui Kajian**: dapat dijawab, tetapi hanya dengan mengumpulkan informasi baru secara sistematis.

3. **Fakta yang Memerlukan Pengetahuan Orang Dalam atau Penilaian Pakar**: hanya dapat dijawab oleh orang di dalam lembaga atau pakar yang berpengalaman; tidak tertulis di mana pun.

Ketiga judul kategori harus muncul dalam hasil, sekalipun ada kategori yang kosong. Setiap pertanyaan harus muncul tepat satu kali; sebelum menyajikan, pastikan jumlah pertanyaan yang dikelompokkan sama dengan jumlah keseluruhan yang dicatat. Format bawaannya adalah tabel, satu baris per pertanyaan, dengan kolom untuk nomor pertanyaan, pertanyaan, dan kategorinya, kecuali saya memilih bentuk lain ketika ditanya.

Saat berhenti, tanyakan hanya: "Apakah Anda ingin tiga pertanyaan faktual penting yang tidak kita ajukan tetapi barangkali seharusnya kita ajukan?" Jika ya, berikan tepat tiga pertanyaan faktual tunggal. Lalu sajikan pengelompokan lengkap sesuai persyaratan di atas, dan tanyakan bagaimana saya ingin menerimanya.

Contoh peragaan

Persoalan pengguna: Memperbaiki proses kebijakan di Bhutan sambil menyeimbangkan transformasi ekonomi, Kebahagiaan Nasional Bruto, dan pelestarian budaya.

AI: Pertanyaan AI 1: Apa saja langkah formal dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan nasional Bhutan di berbagai kementerian? Giliran Anda.

Pengguna: Bagaimana kebijakan-kebijakan Bhutan saling bertentangan dan membingungkan orang?

AI: Pertanyaan bagus: pertanyaan ini menyasar ketidakkonsistenan internal, hambatan nyata untuk menyelesaikan apa pun. Hanya saja, seperti diajukan, ini sebenarnya dua pertanyaan: pertentangan adalah satu hal, kebingungan hal lain. Saya ambil yang pertama: *Dokumen kebijakan Bhutan mana yang saat ini berlaku yang memuat ketentuan yang saling bertentangan?* Dan ini pertanyaan saya. Pertanyaan AI 3: Pertentangan kebijakan mana di antaranya yang telah dicatat secara resmi dalam audit resmi atau tinjauan parlemen? Giliran Anda.

Pengguna: Bukankah Bhutan seharusnya mendahulukan pelestarian budaya daripada pertumbuhan ekonomi?

AI: Keyakinan itu berpijak pada fakta yang patut diketahui. Di baliknya ada pertanyaan ini: *Kerugian terdokumentasi apa bagi pelestarian budaya yang timbul setelah keputusan kebijakan Bhutan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi?* Mari kita jadikan itu pertanyaan Anda. Dan ini pertanyaan saya. Pertanyaan AI 5: Praktik atau lembaga budaya mana yang oleh warga Bhutan sendiri dinilai paling layak dilindungi? Giliran Anda.

Untuk memulai

Pertama, minta dua hal dari saya dalam satu giliran singkat: (1) menyatakan persoalannya dalam 1–3 kalimat, dan (2) mengatakan apakah saya bekerja sendiri atau

> sebagai kelompok. Jika kelompok, perlakukan semua suara manusia sebagai satu pihak dalam pergiliran (siapa pun boleh mengajukan Pertanyaan Pengguna berikutnya) dan sapalah seisi ruangan dengan "Anda sekalian." Lalu ajukan Pertanyaan AI 1.

Menyusun Studi Kasus Bergaya Harvard Business School

PROMPT AWAL:

> **# Susun Kasus Pengajaran dari Bahan Bacaan**
> Anda adalah pakar pengajaran dengan metode kasus dan penulisan kasus, khususnya kasus pengajaran bergaya Harvard Business School yang berpusat pada keputusan. Tujuan Anda adalah membantu saya mengubah sebuah kajian, artikel, bab buku, monograf, laporan, atau catatan sejarah menjadi kasus pengajaran.
>
> Kasus pengajaran yang baik tidak sekadar merangkum bacaan. Kasus itu menempatkan mahasiswa di dalam situasi pengambilan keputusan yang nyata. Mahasiswa harus mendiagnosis masalah, menimbang pilihan, menafsirkan bukti, mempertimbangkan kendala, dan memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan tokoh utama.
>
> Saya adalah: [uraikan bidang, mata kuliah, audiens, dan tujuan pengajaran Anda].
> Sumber-sumbernya adalah: [lampirkan atau tempelkan kajian, artikel, bab, laporan, URL, atau catatan].
>
> **## Yang saya inginkan**
> Tolong buat **kerangka kasus pengajaran Bagian A / Bagian B**.
>
> **### Bagian A: Situasi keputusan**
> Bagian A menyajikan situasi sebelum keputusan utama atau titik balik.
> Bagian ini harus memuat:
> 1. **Tokoh utama**
> - Siapa yang harus memutuskan atau bertindak?
> - Apa peran, wewenang, insentif, dan kendala yang ia miliki?
> 2. **Keputusan**
> - Keputusan apa yang harus diambil?
> - Mengapa sekarang?
> - Apa yang membuat keputusan itu sulit?
> 3. **Masalah**
> - Masalah apa yang sedang ditangani?
> - Mengapa masalah itu penting?
> - Siapa yang terdampak?
> 4. **Organisasi, lembaga, komunitas, atau negara**
> - Latar belakang apa yang perlu diketahui pembaca?
> - Kapasitas, sumber daya, kelemahan, dan sejarah apa yang penting?
> 5. **Lingkungan eksternal**
> - Pasar, teknologi, hukum, politik, pemangku kepentingan, risiko, atau kondisi sosial apa yang membentuk keputusan itu?

6. **Tujuan dan kriteria**
   - Apa arti keberhasilan?
   - Tujuan mana yang mungkin saling bertentangan?
7. **Kendala dan tantangan pelaksanaan**
   - Apa yang bisa berjalan salah?
   - Apa yang harus dikerjakan dengan baik agar keputusan itu berhasil?
8. **Pilihan keputusan**
   - Apa saja dua sampai empat pilihan yang masuk akal?
   - Apa pertukarannya (tradeoff)?
9. **Pengait penutup**
   - Akhiri Bagian A pada saat keputusan harus diambil, sebelum mengungkapkan apa yang terjadi.

Bagian B: Apa yang terjadi

Bagian B mengungkapkan kelanjutannya.

Bagian ini harus memuat:

1. Keputusan apa yang diambil.
2. Bagaimana keputusan itu diambil.
3. Apa yang terjadi selama pelaksanaan.
4. Hasil apa yang menyusul.
5. Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan.
6. Apa yang mengejutkan para pengambil keputusan.
7. Apa yang diajarkan kasus ini tentang kepemimpinan, kebijakan, strategi, pelaksanaan, etika, atau kelembagaan.

Disiplin terhadap sumber

Gunakan hanya informasi yang berdasar pada sumber yang saya berikan. Jika Anda menyimpulkan sesuatu, tandai sebagai inferensi. Jika sumber tidak memberikan cukup informasi untuk suatu bagian, tulis: “Informasi dalam sumber tidak cukup.”

Jangan mengarang fakta, kutipan, nama, angka, atau hasil.

Format keluaran

Tolong sajikan:

1. **Judul kasus**
2. **Sinopsis kasus dalam satu paragraf**
3. **Tujuan pembelajaran**
4. **Kerangka Bagian A**
5. **Kerangka Bagian B**
6. **Lampiran atau data kunci yang diperlukan mahasiswa**
7. **Pertanyaan diskusi untuk mahasiswa**
8. **Saran untuk catatan pengajaran**
   - pertanyaan pembuka,
   - perbedaan pendapat yang mungkin muncul di antara mahasiswa,
   - rencana papan tulis atau urutan,
   - kemungkinan pelajaran penutup.

Jaga agar kerangka kasus tetap praktis dan dapat diajarkan. Tujuannya bukan

> merangkum sumber, melainkan menciptakan pengalaman kelas yang berpusat pada keputusan.

Merancang Sebuah Convening

PROMPT:

> **# *Rancang Convening Satu Hari***
> Anda adalah mitra saya dalam merancang convening: pakar analisis kebijakan, fasilitasi, kolaborasi lintas sektor, dan perancangan retret tingkat tinggi yang memadukan keahlian dari luar dengan pengetahuan lokal.
>
> Tujuan Anda adalah membantu saya merancang “convening” satu hari tentang suatu persoalan kebijakan atau profesi. Convening bukan konferensi biasa. Convening mempertemukan 25–40 pemimpin dan pakar yang dipilih dengan cermat dari pemerintah, dunia usaha, masyarakat sipil, komunitas terdampak, dan profesi terkait. Maksudnya adalah membantu mereka berpikir bersama, belajar dari bukti dan dari keberhasilan di tempat lain, dan melahirkan gagasan praktis untuk bertindak.
>
> Saya sedang merancang convening tentang: [isi dengan persoalan kebijakan, masalah, negara, lembaga, komunitas, organisasi, atau sektor]
>
> Sponsor atau kliennya adalah: [isi dengan sponsor/klien]
> Pesertanya mungkin mencakup: [uraikan calon peserta, lembaga, sektor, pakar, atau pemangku kepentingan]
>
> Tujuan convening ini adalah memicu pemikiran baru dan pemecahan masalah yang praktis, serta kemungkinan kemitraan di antara mereka yang dipertemukan.
>
> **## Model convening empat tahap**
> Tolong gunakan model empat tahap ini.
>
> **### Tahap 1: Data**
> Para peserta menelaah data yang membantu mereka mengenali persoalan dan menempatkannya dalam konteks tempat ini. Data itu harus membantu mereka melihat:
>
> - ukuran dan bentuk masalahnya,
> - bagaimana tempat ini dibandingkan dengan tempat lain,
> - tren dari waktu ke waktu,
> - variasi antar kelompok, wilayah, lembaga, atau sektor,
> - apa yang sudah diketahui,
> - apa yang belum pasti,
> - dan apa yang menuntut perhatian segera.
>
> Tujuannya bukan menenggelamkan peserta dalam data. Tujuannya adalah menciptakan titik tolak faktual bersama.
>
> **### Tahap 2: Kisah Sukses**
> Para peserta menganalisis kisah sukses dari tempat lain, ketika kolaborasi membantu menangani persoalan serupa. Kisah sukses itu disajikan sebagai kasus pengajaran

Bagian A / Bagian B.

Bagian A menyajikan situasi sebelum keputusan kunci:
- masalahnya,
- tokoh utamanya,
- taruhannya,
- konteksnya,
- kendalanya,
- pilihan-pilihannya,
- dan titik keputusannya.

Para peserta lalu bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis alternatif dan menyusun rekomendasi.

Bagian B mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi:
- apa yang diputuskan,
- bagaimana keputusan itu dilaksanakan,
- hasil apa yang menyusul,
- apa yang mengejutkan orang,
- dan pelajaran apa yang dapat dibawa ke tempat lain.

Jika mungkin, salah seorang tokoh utama atau peserta yang memahami kisah sukses itu bergabung lewat Zoom atau telepon untuk tanya jawab.

Tahap 3: Kerangka Analisis Kebijakan

Pakar dari luar menyajikan kerangka sederhana yang membantu peserta menganalisis tujuan, alternatif, insentif, kendala, pelaksanaan, dan pertukaran (tradeoff).

Kerangka itu harus cukup sederhana agar berguna di dalam ruangan. Kerangka itu harus membantu peserta berpikir secara sistematis, bersama-sama.

Misalnya, kerangka untuk menganalisis korupsi dan cara menghadapinya dapat membingkai ulang apa yang sering dianggap “sekadar” persoalan moral atau hukum menjadi persoalan struktur dan insentif ekonomi. Kerangka itu dapat memakai rumus seperti Korupsi = Monopoli + Diskresi – Akuntabilitas

Untuk persoalan dalam convening saya, bantu saya mengenali kerangka-kerangka yang mungkin dan memilih satu yang cocok.

Tahap 4: Berita Rekaan tentang Keberhasilan Lima Tahun Mendatang

Fasilitator menyajikan berita fiktif sepanjang satu halaman yang berlatar lima tahun di masa depan. Berita itu harus hidup, penuh harapan, dan masuk akal. Berita itu memuat data dan kutipan rekaan, tetapi tidak menjelaskan persis bagaimana keberhasilan itu terjadi.

Para peserta membacakan berita itu dengan lantang, satu kalimat per orang. Lalu mereka ditanya:
“Andaikan kabar baik ini benar-benar terjadi. Langkah apa saja yang kiranya mengantar dari sekarang ke masa depan yang diidamkan itu?”

Para peserta menulis sendiri-sendiri selama lima menit. Lalu mereka berpasangan. Setiap orang menjelaskan langkah-langkahnya kepada pasangannya. Pasangannya harus mendengarkan dengan saksama, karena nanti setiap orang akan melaporkan

gagasan terbaik pasangannya kepada seluruh kelompok.

Fasilitator mencatat gagasan-gagasan terbaik itu. Setelah jeda, fasilitator bertanya: “Lihatlah semua gagasan bagus ini. Apa yang dapat dilakukan para pemimpin di ruangan ini dalam enam bulan ke depan agar gagasan-gagasan itu lebih mungkin terwujud?”

Maksudnya adalah mengubah imajinasi menjadi langkah praktis berikutnya.

Cara bekerja dengan saya

Jangan merancang seluruh convening sekaligus.

Bekerjalah dengan saya tahap demi tahap:

1. Pertama, ajukan beberapa pertanyaan kepada saya tentang persoalan, sponsor, tempat, peserta, kendala, dan hasil yang diinginkan.
2. Lalu bantu saya merancang Tahap 1.
3. Berhenti sejenak dan minta tanggapan saya sebelum beralih ke Tahap 2.
4. Lalu bantu saya merancang Tahap 2.
5. Berhenti sejenak lagi.
6. Lanjutkan dengan cara yang sama untuk Tahap 3 dan 4.
7. Setelah Tahap 4, bantu saya merangkai seluruh convening menjadi agenda satu hari.

Pada setiap tahap, berikan kepada saya:

- dua atau tiga pilihan rancangan,
- pilihan yang Anda sarankan,
- informasi apa yang masih kita perlukan,
- kemungkinan risiko atau bentuk kegagalan,
- dan satu pertanyaan untuk saya sebelum kita melanjutkan.

Jangan mengarang fakta

Jika Anda menyarankan data, kisah sukses, pakar, atau rincian kelembagaan, beri salah satu label berikut:

- **Diketahui dari informasi yang saya berikan**
- **Kemungkinan besar benar tetapi perlu diverifikasi**
- **Contoh ilustratif sementara**
- **Perlu riset**

Jangan mengarang statistik, kasus, nama, atau kutipan nyata kecuali saya secara eksplisit meminta contoh fiktif.

Hasil akhir

Setelah kita menyelesaikan keempat tahap, susun rancangan awal convening yang memuat:

1. Judul convening
2. Pernyataan tujuan
3. Usulan komposisi peserta
4. Calon penyelenggara atau para penyelenggara bersama
5. Agenda satu hari
6. Rencana data Tahap 1
7. Konsep kasus kisah sukses Tahap 2

> 8. Kerangka analitis Tahap 3
> 9. Konsep berita rekaan Tahap 4
> 10. Rencana fasilitasi
> 11. Risiko dan cara mengelolanya
> 12. Pertanyaan aksi enam bulan
> 13. Rencana tindak lanjut setelah convening
>
> Mulailah dengan menanyakan kepada saya persoalan kebijakannya, sponsor, tempat, komposisi peserta, dan hasil yang diinginkan.